

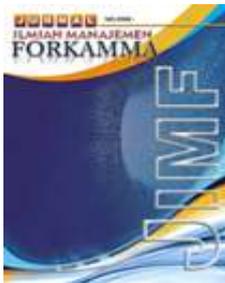
ANALISIS PENGARUH RASIO LANCAR, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN MARGIN LABA KOTOR TERHADAP PEMILIHAN METODE PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN DAGANG YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2015

A.Kadim¹⁾, Adji Suratman²⁾ dan Muhammad Abdul Muis³⁾

^{1,2,3)} dosen Universitas Persada Indonesia YAI, email : sak_kadim@yahoo.com

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN FORKAMMA

Vol. 2, No.2, Maret 2019
Halaman : 18 –30
© LPPM & FORKAMMA
Prodi Magister Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2599-171X
ISSN (print) : 2598-9545

Keyword :

inventory method selection,
current ratio, inventory turnover
and gross profit margin.

JEL. classification :

M30, M31

Contact Author :

**PRODI
MAGISTER MANAJEMEN &
FORKAMMA UNPAM**

JL.Surya Kencana No.1 Pamulang
Tangerang Selatan – Banten
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email :

jurnalforkamma.unpam@gmail.com

The purpose of This study is to analyse the influence of current ratio, inventory turnover and gross profit margin on the selection of inventory valuation method at trading companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2015.

This research used the descriptive quantitative method within panel data (time series and cross section) as the type of data and the data were gotten from secondary data, acquired from Bursa Efek Indonesia, as the source of data. The sample in this research are trading companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2013 to 2015 were selected using purposive sampling method. The data were analysed by using regressive logistics technique.

The results of the research show that current ration and gross profit margin affect the inventory accounting of method selection significantly. Meanwhile, inventory turnover does not affect the inventory accounting of method selection. Meanwhile, it is simultaneously independent variables are current ratio, inventory turnover and gross profit margin all having significant on dependent variable is inventory method selection

A. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang meliputi kinerja, dan perubahan posisi keuangan yang memiliki manfaat untuk pengguna laporan keuangan. Dimana para pemakai laporan keuangan disini ingin mengetahui kinerja keuangan yang telah dilakukan oleh manajemen atau sebagai pertanggung jawaban atas sumber daya yang telah dipercayakan oleh pemilik kepada manajemen perusahaan.

Unsur-unsur yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen biasaya terdiri dari neraca, laporan laba-rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas. Masing-masing elemen tersebut memiliki peran yang berbeda, namun masih memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan laporan keuangan tersebut pihak manajemen harus bisa menyusun sistem dan prosedur yang sesuai dengan jenis operasional perusahaan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat digunakan secara cepat dan tepat oleh pemakainya. Dimana sistem dan prosedur yang kurang tepat akan berpengaruh langsung terhadap posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Peraturan yang mengatur tentang kebijakan akuntansi di Indonesia diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan atau SAK. Perusahaan yang berpedoman SAK akan menghasilkan laporan keuangan yang baik, akurat, tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Karena pada SAK telah terdapat aturan mengenai pengakuan, pengukuran dan metode akuntansi yang harus dipatuhi oleh perusahaan. Salah satu kebijakan akuntansi yang diatur dalam SAK adalah mengenai persediaan perusahaan.

Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu laporan keuangan perusahaan dagang. Hampir 50% investasi terbesar pada aset lancar terbesar perusahaan dagang adalah persediaan. Dalam perusahaan dagang persediaan dapat dikatakan sebagai kunci utama perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika terjadi masalah dalam persediaan, maka hal tersebut akan mengganggu semua kegiatan operasional perusahaan terutama pada bagian pembelian dan penjualan. Contohnya keterlambatan pengiriman persediaan. Ketika persediaan kosong karena terlambat, maka kegiatan operasional perusahaan juga terhenti hingga mendapatkan persediaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu diperlukannya perencanaan dan pengendalian persediaan yang baik agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Sebagai salah satu aktiva lancar, permasalahan yang timbul adalah bagaimana melaporkan nilai persediaan akhir pada neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan pengakuan persediaan dapat menimbulkan kelebihan (*overstated*) atau kekurangan (*understated*) terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dapat terjadi jika jumlah persediaan akhir lebih catat (jika jumlah fisik barang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang tercatat) sehingga akan membuat harga pokok penjualan menjadi lebih kecil dan laba yang dihasilkan akan menjadi lebih besar sehingga menguntungkan perusahaan dimata investor dan kreditor.

Ada beberapa metode persediaan yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan besarnya biaya persediaan di laporan keuangan yakni metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO, metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau LIFO dan metode rata-rata atau Average. Namun setelah dilakukan revisi pada PSAK Nomor 14 tahun 2008 bahwa biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya FIFO dan *weighted average*. Dengan kata lain bahwa metode LIFO sudah tidak dipakai lagi pada PSAK 14 (revisi 2008). PSAK 14 (revisi 2008) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. PSAK 14 dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya boleh menggunakan

FIFO dan average saja dalam menentukan biaya persediaan perusahaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan average.

Penggunaan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan dampak yang berbeda. Metode akuntansi yang dipilih dapat mempengaruhi laba yang akan dilaporkan, jumlah pajak yang akan dibayar, dan nilai rasio yang dihasilkan dari neraca. Sehingga dalam pemilihan akuntansi persediaan memerlukan banyak pertimbangan. Hal ini disebabkan karena salah satu tujuan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi agar dapat meningkatkan laba sehingga mendapatkan kesan kinerja perusahaan yang baik di mata pemilik dan investor. Sedangkan bagi pemilik perusahaan, pemilihan metode akuntansi agar dapat mengurangi pajak penghasilan perusahaan.

Namun penggunaan metode akuntansi persediaan FIFO dan average pada perusahaan dengan harga kebutuhan pokok yang stabil maka tidak akan menghasilkan beda yang besar pada laporan keuangan. Tapi penggunaan metode akuntansi persediaan di masa harga fluktuatif cenderung naik akan menghasilkan perbedaan yang jauh. Pada kondisi ini, perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan laba bersih yang relatif besar sedangkan pada metode average perusahaan akan membayar pajak penghasilan menjadi lebih kecil.

Hal yang menjadi pertimbangan oleh perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan selain perbedaan kepentingan, perubahan harga, peraturan perpajakan juga mempertimbangkan kondisi internal yang berupa karakteristik operasional perusahaan. Variable ini termuat dalam rasio lancar, perputaran persediaan, margin laba kotor. Dalam pemilihan metode akuntansi persediaan perusahaan akan mempertimbangkan faktor rasio lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan bahwa seberapa besar tuntutan dari kreditor atas suatu kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan yang dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan dapat menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan saat jatuh tempo kewajiban tersebut. Karena Persediaan merupakan salah satu investasi terbesar dalam asset lancar maka perusahaan akan sangat mempertimbangkan pemilihan metode akuntansi persediaannya. Perputaran persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah.

Selain faktor rasio lancar dan perputaran persediaan, ada beberapa hal yang juga akan diperhatikan oleh manajemen perusahaan adalah margin laba kotor. Perusahaan dengan laba yang besar cenderung akan mendapat banyak perhatian dari pemerintah sehingga menimbulkan biaya politik seperti intervensi pemerintah dan pengenaan pajak yang tinggi. Sehingga membuat perusahaan memilih metode average agar laba terlihat kecil dan pajaknya juga kecil.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Rasio Lancar terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana Rasio Lancar, Perputaran Persediaan, Margin Laba Kotor secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Persediaan Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Review Literatur dan Hipotesis

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian *Laporan keuangan* yang dikemukakan oleh Sujarweni dalam bukunya *Sistem Informasi Akuntansi*. Laporan Keuangan merupakan “Catatan yang berisi informasi tentang keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, dan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu” (2016)

2. Definisi Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) dalam PSAK No 14, “Persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

3. Pemilihan Metode Persediaan

Dalam akuntansi, dikenal ada tiga asumsi biaya persediaan yang biasa digunakan dalam menentukan besarnya nilai persediaan akhirnya, yaitu metode FIFO, LIFO dan metode *average*. Namun sekarang ini setelah ada revisi terhadap metode penilaian yakni revisi PSAK 14 (revisi 2008) menjadi 2 (dua) metode penilaian yang diakui yaitu FIFO dan *average*. Metode FIFO akan menghasilkan jumlah HPP yang paling rendah serta laba kotor yang paling tinggi. Metode FIFO juga menghasilkan persediaan akhir yang paling tinggi. Hal tersebut terjadi selama masa inflasi atau saat harga-harga meningkat. Namun tingginya laba kotor yang dihasilkan hanya bersifat sementara karena persediaan harus diganti dengan harga yang terus meningkat. Besarnya laba kotor tersebut lebih dikarenakan perhitungan persediaan, bahkan ada yang menyebut sebagai laba persediaan atau laba ilusi (Hermawan, 2008:74). Sedangkan penggunaan metode *average* dapat dianggap sebagai metode yang realistis dan paralel dengan arus fisik barang, khususnya ketika ada pencampuran dari unit persediaan barang yang identik. Pendekatan biaya *average* memberikan nilai yang sama untuk unsur yang serupa untuk penggunaan yang sama. Metode ini tidak memperbolehkan manipulasi keuntungan. Akan tetapi, keterbatasan dari metode biaya *average* ini adalah bahwa nilai persediaan dapat tertinggal secara signifikan terhadap harga dalam periode dimana terdapat kenaikan atau penurunan harga yang cepat. (Stice, Stice dan Skousen, 2011:587-588)

4. Rasio Lancar

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. (Kasmir, 2015 :134-135)

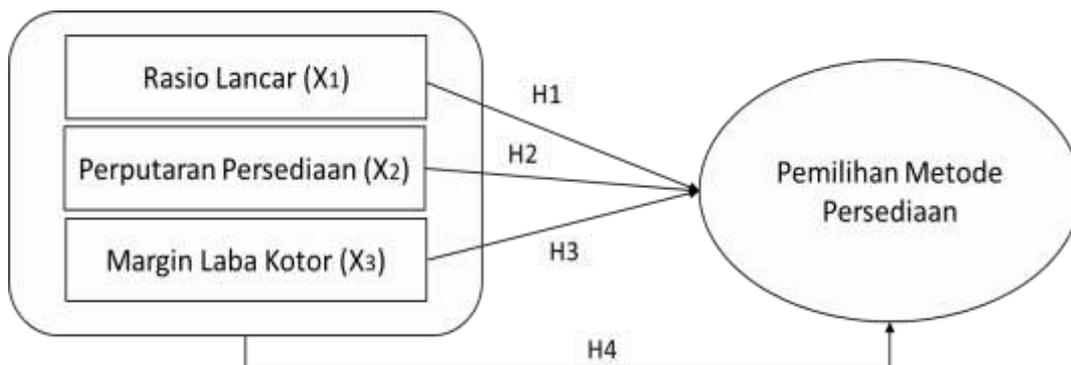
5. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) average persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. (Hery, 2015:214-216)

6. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan (Hery, 2015: 231-232).

Kerangka Konsep



C. Hipotesis

- H1 : Terdapat pengaruh Rasio Lancar terhadap Pemilihan Metode Persediaan Perusahaan dagang di BEI Tahun 2013-2015.
- H2 : Terdapat pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan Perusahaan dagang di BEI Tahun 2013-2015.
- H3 : Terdapat pengaruh Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Persediaan Perusahaan dagang di BEI Tahun 2013-2015.
- H4 : Terdapat pengaruh Rasio Lancar, Perputaran Persediaan dan Margin Laba Kotor secara bersama–sama terhadap Pemilihan Metode Persediaan Perusahaan Dagang di BEI Tahun 2013-2015.

D. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, dimana Sugiyono (2014 : 11) memaparkan dalam bukunya bahwa peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel dependen dan independen.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu rasio lancar, perputaran persediaan dan margin laba kotor terhadap variabel dependen yang bersifat kualitatif dan merupakan variabel dummy. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah Perusahaan Dagang di Indonesia yang listing di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 59 perusahaan Menurut Sugiyono (2014:80), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 (Dua Belas) Perusahaan Dagang di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Pengambilan sampel dalam pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berikut karakteristik pemilihan sampel yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan Dagang yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan selama periode tahun 2013-2015
- b. Perusahaan Dagang yang membukukan laba bersih selama periode tahun 2013-2015
- c. Perusahaan Dagang yang konsisten menggunakan satu Metode Persediaan dalam kurun waktu 2013-2015
- d. Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan yang lengkap dari tahun 2013-2015

Definisi Operasional Variabel

Rasio Lancar (X1)

Menurut kasmir (2015:134-135) rasio lancar rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Perputaran Persediaan (X2)

Hery (2015) mendefinisikan perputaran persediaan sebagai rasio yang gunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) average persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Dalam penelitian ini rasio perputaran persediaan dicari dengan membandingkan rata-rata persediaan dengan harga pokok penjualan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Margin Laba Kotor (X3)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. (Hery, 2015:231-232)

$$\text{MarginLabaKotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistic. berikut ini persamaan regresinya

$$Li = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i$$

- Li = Pemilihan Metode Persediaan
- $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Konstanta/Slope
- X1 = Rasio Lancar
- X2 = Perputaran Persediaan
- X3 = Margin Laba Kotor
- μ_i = Error term

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Rasio Lancar	Perputaran Persediaan	Margin Laba Kotor	Pemilihan Metode Persediaan (PMI)
Mean	1.429316	9.916884	0.186410	0.666667
Median	1.313447	7.603003	0.141818	1.000000
Maximum	2.946406	44.41975	0.498108	1.000000
Minimum	0.792363	2.010640	0.061225	0.000000
Std. Dev.	0.520574	7.952042	0.115064	0.478091
Skewness	1.312181	2.605309	1.493590	-0.707107
Kurtosis	4.414095	11.22965	4.184734	1.500000
Jarque-Bera	13.33041	142.3166	15.49026	6.375000
Probability	0.001274	0.000000	0.000433	0.041275
Sum	51.45539	357.0078	6.710776	24.00000
Sum Sq. Dev.	9.484903	2213.224	0.463387	8.000000
Observations	36	36	36	36

Sumber: Diolah Penulis, 2018.

2. Hasil Goodness of Fit

Uji Hosmer and Lemeshow

H-L Statistic	12.1605	Prob. Chi-Sq(8)	0.1442
Andrews Statistic	27.2478	Prob. Chi-Sq(10)	0.0024

Sumber : Hasil olah data eviews 7

Nilai goodness of fit yang diukur dengan probabilitas Chi-square pada uji Hosmer dan Lemeshow adalah 0,1442. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dapat diinterpretasikan bahwa hasil estimasi dengan menggunakan model sama dengan hasil pengamatan yang diperoleh, atau dengan kata lain model regresi logistik yang digunakan fit dengan data. Hasil ini juga menyatakan bahwa model regresi menunjukkan kecukupan data dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Uji Likelihood Ratio

Hasil Uji Likelihood Ratio

Likelihood Test	Result
LR Statistic	19.95691
Prob(LR statistic)	0.000173
A	0.05

Sumber : Hasil olah data eviews 7

Berdasarkan pada tabel diatas, dari hasil estimasi diperoleh nilai LR statistik sebesar 19.95691 dengan probabilitas 0,000173 yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas pada model empiris berpengaruh signifikan terhadap probabilitas pemilihan metode persediaan.

4. Uji Koefisien Determinasi

Hasil Koefisien Determinasi

Pseudo R ²	Result
McFadden R ²	0.435464

Sumber : Hasil olah data eviews 7

Pseudo R² digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menerangkan variasi perubahan variabel berikutnya dalam model logit. Dalam penelitian ini nilai Pseudo R² digunakan McFadden R². Nilai McFadden R² dari hasil estimasi adalah 0.435464, hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam model empiris mampu menerangkan perubahan probabilitas pemilihan metode persediaan sebesar 43.54% dan selebihnya atau 56.46% diterangkan oleh variabel lain di luar model.

5. Uji Asumsi Klasik

Hasil Multikolinearitas

	Rasio Lancar	Perputaran Persediaan	Margin Laba Kotor
Rasio Lancar	1.000000	-0.127250	0.263356
Perputaran Persediaan	-0.127250	1.000000	-0.389308
Margin Laba Kotor	0.263356	-0.389308	1.000000

Sumber : Hasil olah data eviews 7

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Efek jika model terkena multikolinieritas adalah tafsiran terhadap koefisien-koefisien yang dihasilkan akan

menjadi sangat sulit. Dengan kata lain model menjadi bias. Cara mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan melakukan regresi kolerasi antar variabel penjelas (*independen*). Menurut Gujarati, bila korelasi antara dua variabel bebas > 0.8 maka multikolinieritas menjadi masalah yang serius.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian ini. Hal ini dikarenakan nilai matriks korelasi dari semua variabel adalah kurang dari 0,8.

6. Uji Signifikansi Parsial

Hasil Uji Parsial

VARIABEL	KOEFISIEN	PROBABILITAS
RASIO LANCAR	-3.760563	0.0421
PERPUTARAN PERSEDIAAN	-0.141368	0.0625
MARGIN LABA KOTOR	25.27200	0.0300
Mc Fadden R-squared	0.435464	
LR Statistik	19.95691	
Probabilitas	0.000173	

Sumber : Hasil olah data eviews 7

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas masing- masing variabel independen yaitu rasio lancar sebesar 0.0421 dan margin laba kotor sebesar 0,0300. Nilai probabilitas dari variabel rasio lancar dan margin laba kotor lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel-variabel rasio lancar dan margin laba kotor signifikan dalam mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Sedangkan variabel perputaran persediaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0625 yang lebih besar dari nilai $\alpha= 0.05$ (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan tidak signifikan dalam mempengaruhi pemilihan metode persediaan.

Maka dari hasil diatas dapat disusun persamaan 4.1. sebagai berikut:

$$PMI= 4.159172 - 3.760563 RL-0.141368 PP+ 25.2700 MLK$$

a. Analisa Rasio Lancar terhadap Pemilihan Metode Persediaan

Berdasarkan perhitungan regresi binary logit yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini tampak bahwa koefisien dari variabel nilai rasio lancar sebesar -3.3760563. Dimana hasil ini menunjukkan bahwa rasio lancar mempunyai peluang menurunkan pemilihan metode average dengan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ukuran probabilitas (*term of odds*) dari variabel rasio lancar diketahui dari antilog koefisien tersebut yaitu sebesar 0.023271. Dimana antilog koefisien rasio lancar sebesar 0.023271, menjelaskan bahwa nilai dari variabel rasio lancar menyebabkan menurunkan peluang terpilihnya metode persediaan average sebanyak 0.023271 kali dibanding tidak memilih metode persediaan average.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai rasio lancar yang tinggi memperlihatkan bahwa semakin baiknya kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Tingginya rasio lancar perusahaan juga memberikan kesan yang baik dan akan meningkatkan kepercayaan dari pihak kreditor sebagai pemberi pinjaman. Sehingga pihak kreditor akan merasa aman untuk memberikan pinjaman dana kepada perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi maka semakin besar probabilitas dalam memilih metode persediaan average sehingga akan menghasilkan laba yang rendah

sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Begitu pula sebaliknya, rendahnya nilai rasio lancar perusahaan akan memperlihatkan bahwa tidak baiknya kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditor. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang kurang bagus sehingga probabilitas pemilihan metode persediaan FIFO akan semakin besar karena laba yang dihasilkan akan menjadi lebih besar yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Riswan dan Restiani (2016) yang tidak menemukan adanya pengaruh rasio lancar terhadap pemilihan metode persediaan. Dan dalam penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi seharusnya memilih metode *average* namun lebih memilih metode FIFO dikarenakan perusahaan ingin rasio lancar mereka terlihat tinggi dimata kreditor dan investor yang menunjukkan bahwa rasio lancar mereka likuid dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

b. Analisa Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan

Berdasarkan perhitungan regresi binary logit yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini tampak bahwa koefisien dari variabel nilai perputaran persediaan sebesar -0.141368. Dimana hasil ini memperlihatkan bahwa perputaran persediaan menurunkan peluang terjadinya pemilihan metode *average* dengan probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Ukuran probabilitas (*term of odds*) dari variabel perputaran persediaan diketahui dari antilog koefisien tersebut yaitu sebesar 0.0868170. Dimana antilog koefisien perputaran persediaan sebesar 0.0868170 menjelaskan bahwa nilai dari variabel perputaran persediaan menurunkan peluang terpilihnya metode persediaan *average* sebanyak 0.0868170 kali dibanding tidak memilih metode persediaan *average*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perputaran persediaan tidak signifikan dalam pemilihan metode persediaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* ada yang memiliki persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan perusahaan menjadi rendah sehingga perputaran persediaan yang rendah. Sedangkan pada perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO memiliki persediaan akhir yang rendah sehingga perputaran persediaan perusahaan yang tinggi yang akan membuat harga pokok penjualan perusahaan menjadi lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan karena pada penelitian ini sebagian perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia adalah perusahaan besar sehingga membuat sebagian perusahaan lebih menggunakan metode persediaan *average* agar pajak yang dibayar oleh perusahaan menjadi lebih sedikit. Persediaan yang dinilai menggunakan metode rata-rata cenderung lebih konstan sehingga perputaran persediaan rendah. Selain itu tidak semua perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi mencerminkan efektifitas dan efisiensi manajemen dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Syailendra (2014) hal ini dapat disebabkan karena perputaran persediaan yang tinggi dapat terjadi adalah kasus yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kadaluarsa pada produknya. Hal ini cenderung menimbulkan kerugian terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Syailendra (2014), Sari dan Suzan (2015) yang menyatakan bahwa variabel perputaran persediaan tidak mempengaruhi pemilihan metode persediaan.

c. Analisa Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Persediaan

Berdasarkan perhitungan regresi binary logit yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini tampak bahwa koefisien dari variabel nilai margin laba kotor sebesar 25.27200 dimana hasil ini memperlihatkan bahwa rasio margin laba kotor meningkatkan peluang terjadinya pemilihan metode *average* dengan probabilitas yang lebih kecil dari

0,05. Dimana antilog koefisien perputaran persediaan sebesar 95.512 menjelaskan bahwa nilai dari variabel margin laba kotor meningkatkan peluang terpilihnya metode persediaan average secara signifikan sebesar

95.512 kali dibanding terpilihnya metode persediaan FIFO.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya margin laba kotor perusahaan memperlihatkan semakin baiknya keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena harga pokok penjualan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Sehingga dengan tingginya margin laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan akan berdampak pada kinerja manajemen yang dianggap baik di mata investor dan kreditor. Dengan tingginya margin laba kotor perusahaan maka akan menambah kemudahan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari pihak kreditor. Sehingga tingginya margin laba kotor yang dihasilkan dari operasional perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mempertahankan metode persediaan tahun berikutnya dengan menghasilkan laba kotor yang besar dengan menggunakan metode persediaan FIFO. Begitu pula sebaliknya, rendahnya margin laba kotor perusahaan menunjukkan bahwa tingginya harga pokok penjualan perusahaan yang dihasilkan sehingga akan mendorong perusahaan kedepannya untuk memperkecil harga pokok penjualannya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Sangeroki (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.

G. Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian dengan analisis regresi berganda yang persamaannya adalah $(Y) PMI = 4.159172 - 3.760563 (RL) - 0.141368 (PP) + 25.2700 (MLK)$. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris akan adanya pengaruh rasio lancar, perputaran persediaan dan margin laba kotor dalam mempengaruhi pemilihan metode persediaan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: rasio lancar (X_1) mempunyai signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, perputaran persediaan (X_2) tidak signifikan berpengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, margin laba kotor (X_3) mempunyai signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Rasio lancar, perputaran persediaan, dan margin laba kotor (X_4) dalam signifikan secara Bersama-sama dalam pemilihan metode persediaan.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa saran:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memilih kebijakan metode akuntansi persediaan pada perusahaan, sehingga dapat memberikan pandangan dan perbandingan yang menarik perhatian bagi manajer, karena dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa variabel rasio lancar dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan sehingga manajer dapat memperhatikan kedua faktor tersebut dalam pemilihan kebijakan metode persediaan agar perusahaan dapat mempertimbangkan laba dan pajak yang akan dibayar tidak begitu besar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian berikutnya tentang rasio- rasio keuangan dalam pemilihan metode persediaan pada perusahaan dagang maupun sektor manufaktur dan property. Serta penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperpanjang periode pengamatan lebih dari 5 tahun dan menambah jumlah

sampel agar dapat lebih menjelaskan variabilitas data serta mengganti variabel lain yang dapat lebih menjelaskan pemilihan metode persediaan.

3. Bagi penulis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang persediaan dan pengetahuan baru mengenai rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H. DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Penerbit: Rajawali Pers, Jakarta.
- Hermawan, Sigit. 2008. *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*. Penerbit: Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit: CAPS. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta. Martani,
- Dwi. Sylvia Veronica. Ratna Wardhani, Aria Farahmita. Edward Tanujaya. 2012. *Akuntansi Menengah Berbasis PSAK*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Mulya, Hadri. 2008. *Memahami Akuntansi Dasar: Pendekatan Teknis Siklus Akuntansi*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan/PSAK No.14 Tahun 2008 tentang Persediaan.
- Riswan dan Restiani Fasa. 2016. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014". Vol. 7, No. 2, September 2016, Hal. 193-210
- Rudianto. 2012. *Pengantar akuntansi*. Penerbit erlangga. Jakarta.
- Sangadah, Siti dan Kusmuriyanto. 2014. "Analisis Pemilihan Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur". Accounting Analysis Journal Universitas Semarang. Hal. 291-300.
- Sangeroki, Seyla. (2013). *Ukuran Perusahaan dan Margin Laba Kotor Terhadap Metode Penilaian Persediaan di Perusahaan Manufaktur*. Jurnal EMBA, Vol.1, No.3, ISSN: 2303-1174.
- Sari, Fitria Purwita dan Leny Suzan. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan terhadap Pemilihan Metode Persediaan. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bei Periode 2009-2013)". e-Proceeding of Management : Vol.2, No.2 Agustus 2015. 1699
- Soemarso. 2014. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. Subramanyam, K.R. dan John Wild. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

- Sugiono, Arief dan Edy Untung. 2016. *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi*. Penerbit Grasindo. Jakarta:2-3
- Sujarweni, V Wiratna. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Surya, Raja adri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan versi IFRS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Stice, Earl K. James D Stice, Fred Skousen. 2011. *Akuntansi Keuangan: Intermediate Accounting*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Syailendra, Brian dan Raharja. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3 Nomor 2, Hal. 1-12.
- Undang-undang No.36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-undang No.7 Tahun 1983 tentang Peraturan Pajak Penghasilan.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Penerbit: Prenadamedia Group. Jakarta